

KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN WACANA INSTRUKSIONAL MAHASISWA PPG DALAM JABATAN DALAM PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN

Pedagogical Competence and Instructional Discourse of In-Service Teacher Professional Education Students in Developing Learning Videos

Bambang Sulisty*, Darningwati, Nurhasanah, Henny Yulia, Nora Agustina

Universitas Baturaja

Jl. Ratu Penghulu No. 2301, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, Indonesia

Pos-el: bambang.s1973@gmail.com, darningwatimustakim@gmail.com, noeng.bta@gmail.com

Naskah Diterima 21 Desember 2025; Direvisi Akhir 13 Mei 2026;

Disetujui 17 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1672>

Abstract

This study aims to describe the pedagogical competence of in-service Teacher Professional Education (PPG Daljab) students majoring in Indonesian Language Education in developing learning videos for the Performance Assessment of Batch 5. Using a descriptive quantitative approach, data were collected from 48 students through document analysis employing a pedagogical competence rubric covering seven aspects: module alignment, lesson opening, material presentation, instructional strategies and interaction, media use, language and intonation, and lesson closure. The results indicate that overall pedagogical competence reached an average score of 3.04 (76%), categorized as good. The highest achievement was recorded in the lesson opening aspect (3.6 or 90%), while instructional strategies and interaction (2.5 or 62.5%) and media use (2.4 or 60%) obtained the lowest scores. Notably, the language and intonation aspect, which should be a distinctive competence for Indonesian Language Education students, remained at the good category without reaching the very good level. These findings suggest that while PPG Daljab students possess adequate foundational pedagogical competence, significant gaps remain in technology integration and instructional interactivity, underscoring the need for strengthened curricula in digital pedagogy and instructional discourse within teacher professional education programs.

Keywords: *pedagogical competence; learning videos; in-service teacher professional education; Indonesian language education; instructional discourse*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi pedagogik mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam pengembangan video pembelajaran pada Ujian Kinerja Gelombang 5. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan dari 48 mahasiswa melalui analisis dokumen dengan rubrik kompetensi pedagogik yang mencakup tujuh aspek, yaitu kesesuaian modul, pembukaan pembelajaran, penyajian materi, strategi dan interaksi, penggunaan media, bahasa dan intonasi, serta penutup pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 3,04 (76%) dengan kategori baik. Capaian tertinggi diperoleh pada aspek pembukaan pembelajaran (3,6 atau 90%), sedangkan aspek strategi dan interaksi (2,5 atau 62,5%) serta penggunaan media (2,4 atau 60%) menunjukkan capaian terendah. Aspek bahasa dan intonasi yang seharusnya menjadi kompetensi distingtif mahasiswa bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia juga belum mencapai kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa PPG Daljab telah memiliki kompetensi pedagogik dasar yang memadai, masih terdapat kesenjangan pada aspek integrasi teknologi dan interaktivitas pembelajaran yang perlu mendapat penguatan dalam program pendidikan profesi guru.

Kata-kata Kunci: kompetensi pedagogik; video pembelajaran; PPG Dalam Jabatan; pendidikan bahasa Indonesia; wacana instruksiona

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen paling determinan dalam keberhasilan proses pendidikan. Di antara berbagai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi pedagogik menempati posisi sentral karena secara langsung memengaruhi kualitas perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, mengelola proses pembelajaran, serta mengembangkan potensi akademik siswa secara sistematis dan berkelanjutan (Mulyasa, 2017; Shulman, 1987). Dalam kerangka regulasi pendidikan nasional, kompetensi ini secara eksplisit diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai salah satu dari empat kompetensi wajib yang harus dikuasai oleh setiap pendidik profesional.

Dalam praktik pembelajaran, bahasa merupakan instrumen utama yang digunakan guru untuk mewujudkan kompetensi pedagogiknya. Seluruh aktivitas inti pembelajaran, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, pemberian instruksi, pengelolaan interaksi, hingga penutupan dan refleksi, pada dasarnya dijalankan melalui medium bahasa. Bahasa yang digunakan guru di dalam kelas, yang dalam literatur linguistik terapan dikenal sebagai *teacher talk* atau wacana instruksional, bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan alat pedagogik yang secara aktif membentuk pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Walsh, 2011; van Lier, 2004). Dengan demikian, kualitas bahasa yang digunakan guru, mencakup kejelasan diksi, struktur kalimat, intonasi, penggunaan pertanyaan, serta strategi penjelasan, merupakan refleksi langsung dari seberapa dalam ia menguasai kompetensi pedagogiknya.

Keterkaitan antara bahasa dan pedagogi semakin krusial dalam konteks pembelajaran berbasis video. Berbeda dari pembelajaran tatap muka yang

memungkinkan guru merespons secara langsung terhadap ekspresi dan reaksi peserta didik, dalam video pembelajaran guru harus mampu mengemas seluruh strategi instruksionalnya secara mandiri melalui bahasa yang terencana, ekspresif, dan komunikatif. Keberhasilan sebuah video pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru menggunakan bahasa untuk membangun struktur kognitif yang jelas, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta memandu peserta didik melalui setiap tahapan materi secara sistematis (Mayer, 2020; Clark & Mayer, 2016). Penelitian dalam bidang multimedia learning bahkan menunjukkan bahwa kualitas narasi verbal dalam video, termasuk pilihan kata, kecepatan bicara, dan intonasi, memiliki pengaruh yang setara dengan kualitas visualnya terhadap efektivitas pembelajaran (Mayer & Fiorella, 2014).

Perkembangan pesat teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara mendasar lanskap praktik pembelajaran. Pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk tidak sekadar melekat teknologi, melainkan mampu mengintegrasikan perangkat digital secara pedagogis dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi instruksional yang tepat (Redecker, 2017; OECD, 2019). Dalam kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), keterampilan berbahasa secara instruksional menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi teknologi, pedagogi, dan konten dalam praktik mengajar (Mishra & Koehler, 2006). Seorang guru yang mampu memanfaatkan video sebagai media pembelajaran, namun tidak mampu menggunakan bahasa secara efektif dan pedagogis di dalamnya, belum dapat dikatakan telah menguasai kompetensi mengajar secara utuh.

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru secara sistematis, pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan Program Pendidikan

Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) sebagai jalur resmi sertifikasi dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah aktif mengajar. Salah satu instrumen evaluasi utama dalam program ini adalah Ujian Kinerja, yang menuntut mahasiswa PPG Daljab untuk mendemonstrasikan kemampuan pedagogik mereka melalui praktik pembelajaran nyata yang didokumentasikan dalam bentuk video pembelajaran (Widodo & Riandi, 2018). Dalam konteks ini, video yang dihasilkan bukan sekadar produk teknologi, melainkan bukti otentik dari capaian kompetensi pedagogik sekaligus kemampuan berbahasa instruksional setiap mahasiswa. Lebih-lebih bagi mahasiswa PPG Daljab bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia, penguasaan bahasa dalam video pembelajaran seharusnya menjadi standar yang lebih tinggi, mengingat mereka adalah para pendidik yang secara profesional bertugas membelajarkan bahasa kepada generasi muda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan video dalam konteks pendidikan, namun sebagian besar berfokus pada dampak video terhadap hasil belajar peserta didik (Putri & Sari, 2022; Zainuddin & Perera, 2019) atau efektivitas video sebagai media instruksional secara umum (Mayer, 2020). Kajian yang secara spesifik menempatkan video pembelajaran sebagai objek analisis untuk mengukur kompetensi pedagogik dan kemampuan berbahasa guru atau calon guru masih sangat terbatas, terlebih dalam konteks program PPG Daljab di Indonesia. Di sisi lain, penelitian tentang wacana instruksional dan *teacher talk* umumnya dilakukan dalam setting pembelajaran tatap muka (Walsh, 2011; van Lier, 2004), sehingga karakteristik penggunaan bahasa dalam video pembelajaran sebagai representasi kompetensi pedagogik belum banyak mendapat perhatian. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan dimensi kebahasaan, seperti ketepatan diksi, struktur kalimat, intonasi, dan strategi penjelasan verbal, ke dalam kerangka

penilaian kompetensi pedagogik secara terpadu juga masih sangat jarang dilakukan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan menawarkan perspektif yang berbeda, yakni menempatkan video pembelajaran sebagai artefak pedagogik sekaligus artefak kebahasaan yang secara bersamaan mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi pedagogik dan kemampuan berbahasa instruksional mahasiswa PPG Daljab. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi kebahasaan, khususnya aspek bahasa dan intonasi sebagai cerminan strategi instruksional verbal, ke dalam kerangka penilaian kompetensi pedagogik yang mencakup tujuh dimensi secara komprehensif. Dengan menggunakan korpus video Ujian Kinerja mahasiswa PPG Daljab Gelombang 5 Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini menghasilkan profil kompetensi pedagogik berbasis data kinerja nyata yang memiliki implikasi konkret, baik bagi pengembangan program PPG Daljab maupun bagi kajian wacana instruksional dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia.

KERANGKA TEORI

Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama dalam praktik mengajar yang efektif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan profesional, kompetensi pedagogik didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan (Mulyasa, 2017; Shulman, 1987). Shulman (1987) secara khusus memperkenalkan konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang menegaskan bahwa kompetensi mengajar yang sesungguhnya bukan hanya tentang penguasaan konten bidang studi, melainkan tentang kemampuan mentransformasikan konten tersebut menjadi pengalaman belajar yang dapat

dipahami oleh peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Dalam kerangka regulasi nasional Indonesia, kompetensi pedagogik diakui sebagai salah satu dari empat kompetensi wajib guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang operasionalisasinya mencakup kemampuan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi pembelajaran secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, kompetensi pedagogik tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan tuntutan konteks, kurikulum, dan karakteristik peserta didik yang selalu berubah (Darling-Hammond et al., 2017).

Dalam era pembelajaran digital, kompetensi pedagogik tidak lagi dapat dipisahkan dari kemampuan mengintegrasikan teknologi secara bermakna ke dalam praktik mengajar. Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa guru yang efektif di abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan tiga domain pengetahuan secara sinergis, yaitu pengetahuan konten, pengetahuan pedagogik, dan pengetahuan teknologi, dalam satu kesatuan praktik instruksional yang utuh. Integrasi teknologi yang bermakna bukan sekadar menggantikan media konvensional dengan media digital, melainkan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak mungkin terwujud tanpa kehadiran teknologi tersebut (Redecker, 2017). Dalam konteks ini, video pembelajaran merupakan salah satu bentuk integrasi teknologi yang paling representatif karena menggabungkan elemen visual, audio, dan narasi instruksional dalam satu medium yang dapat diakses secara fleksibel oleh peserta didik. Mayer (2020) melalui teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran yang berbeda, yaitu saluran visual dan saluran

auditori, dan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika kedua saluran tersebut diaktifkan secara sinergis melalui desain instruksional yang terencana. Dengan demikian, kualitas video pembelajaran yang dikembangkan seorang guru secara langsung mencerminkan sejauh mana ia mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan kompetensi teknologinya dalam satu produk instruksional yang koheren.

Dimensi kebahasaan merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kompetensi pedagogik, terlebih bagi guru bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, yang dalam literatur linguistik terapan dikenal sebagai *teacher talk* atau wacana instruksional, bukan sekadar medium penyampaian informasi, melainkan alat pedagogik yang secara aktif membentuk pemahaman, membangun interaksi, dan mengarahkan proses berpikir peserta didik (Walsh, 2011; van Lier, 2004). Walsh (2011) melalui konsep *Classroom Interactional Competence* (CIC) menegaskan bahwa guru yang kompeten secara pedagogik adalah guru yang mampu menggunakan bahasa secara strategis untuk menciptakan ruang belajar yang interaktif, responsif, dan konstruktif. Dalam konteks video pembelajaran, dimensi kebahasaan ini mencakup ketepatan diksi, kejelasan struktur kalimat, variasi intonasi, penggunaan pertanyaan retorik dan reflektif, serta kemampuan membangun *scaffolding* verbal yang memandu peserta didik melalui setiap tahapan materi secara sistematis (Wood et al., 1976; Mercer, 2010). Mayer dan Fiorella (2014) secara empiris membuktikan bahwa kualitas narasi verbal dalam video pembelajaran memiliki pengaruh yang setara dengan kualitas visual terhadap efektivitas transfer pengetahuan, sehingga penguasaan bahasa instruksional yang baik merupakan prasyarat mutlak bagi pengembangan video pembelajaran yang berkualitas.

Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) merupakan kerangka

institusional yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap guru aktif memiliki kompetensi profesional yang terstandar dan terukur. Dalam perspektif pengembangan profesional guru, program semacam ini idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan deklaratif, tetapi juga pada penguasaan pengetahuan prosedural dan kontekstual yang memungkinkan guru untuk mengadaptasi praktik mengajarnya secara reflektif sesuai dengan tuntutan situasi belajar yang beragam (Darling-Hammond et al., 2017). Ujian Kinerja melalui video pembelajaran yang menjadi bagian dari evaluasi PPG Daljab menempatkan mahasiswa dalam situasi di mana mereka harus mendemonstrasikan integrasi kompetensi pedagogik, kebahasaan, dan teknologis secara serentak dalam satu produk yang dapat diamati dan dinilai secara objektif. Dalam kerangka *visible learning* yang dikembangkan Hattie (2009), praktik mengajar yang dapat diobservasi dan dianalisis secara transparan seperti melalui video merupakan fondasi penting bagi pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan, karena memungkinkan terjadinya umpan balik yang spesifik, terukur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata (Hattie & Timperley, 2007). Dengan demikian, video pembelajaran dalam konteks PPG Daljab bukan sekadar instrumen evaluasi, melainkan juga artefak pedagogik yang menjadi titik temu antara teori dan praktik dalam pengembangan profesionalisme guru secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif kemampuan pedagogik mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dalam pengembangan video pembelajaran. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaparan data dalam bentuk angka yang kemudian

diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh gambaran umum fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019; Punaji Setyosari, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPG Dalam Jabatan Gelombang 5 Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang mengikuti Ujian Kinerja, dengan jumlah sebanyak 48 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan Ujian Kinerja yang menghasilkan produk video pembelajaran sebagai objek penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rubrik penilaian kemampuan pedagogik yang dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru. Rubrik ini digunakan untuk menilai kualitas video pembelajaran yang dihasilkan mahasiswa secara sistematis dan terukur. Aspek yang dinilai meliputi: (1) kesesuaian dengan modul pembelajaran, (2) pembukaan pembelajaran, (3) penyajian materi, (4) strategi dan interaksi, (5) penggunaan media, (6) bahasa dan intonasi, serta (7) penutup dan refleksi.

Penggunaan rubrik sebagai instrumen penilaian didasarkan pada pertimbangan bahwa rubrik mampu memberikan kriteria yang jelas dan objektif dalam mengevaluasi kinerja pembelajaran, sehingga meningkatkan reliabilitas dan validitas penilaian (M. David Merrill, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik penilaian dokumen terhadap video pembelajaran yang dihasilkan mahasiswa dalam Ujian Kinerja PPG Daljab. Teknik ini dipilih karena video pembelajaran merupakan representasi autentik dari kemampuan pedagogik mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Penggunaan dokumen sebagai sumber data memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap praktik pembelajaran yang ditampilkan (Michael G. Moore & Greg Kearsley, 2017).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- (1) pemberian skor pada setiap aspek penilaian berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan,
- (2) penghitungan skor rata-rata untuk setiap aspek kemampuan pedagogik,
- (3) pengelompokan skor ke dalam kategori kualitatif, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang, serta, (4) interpretasi hasil untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pedagogik mahasiswa secara keseluruhan. Pendekatan analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami mengenai distribusi kemampuan pedagogik mahasiswa (Sugiyono, 2019). Selain itu, penggunaan kategorisasi dalam analisis data bertujuan untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian dalam konteks pendidikan (Setyosari, 2017)

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Kemampuan Pedagogik

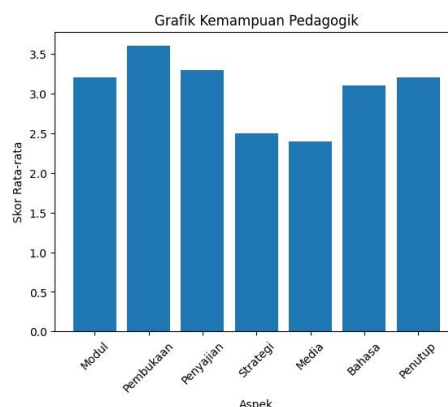
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik mahasiswa PPG Dalam Jabatan dalam pengembangan video pembelajaran memiliki variasi capaian pada setiap aspek. Data kuantitatif diperoleh melalui penghitungan skor rata-rata dan persentase berdasarkan rubrik penilaian.

Tabel 1. Hasil Kuantitatif Kemampuan Pedagogik Mahasiswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Kesesuaian modul	3.2	80%	Baik
2	Pembukaan pembelajaran	3.6	90%	Sangat Baik
3	Penyajian materi	3.3	82.5%	Baik
4	Strategi dan interaksi	2.5	62.5%	Cukup
5	Penggunaan media	2.4	60%	Cukup
6	Bahasa dan intonasi	3.1	77.5%	Baik
7	Penutup dan refleksi	3.2	80%	Baik

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan pedagogik mahasiswa berada

pada skor **3,04** dengan persentase sebesar **76%**, yang termasuk dalam kategori **baik**.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Pedagogik Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa aspek pembukaan pembelajaran memiliki skor tertinggi, sedangkan aspek penggunaan media dan strategi pembelajaran menunjukkan skor terendah.

Kompetensi Pedagogik dalam Pembukaan Pembelajaran: Antara Rutinitas dan Kesadaran Pedagogis

Aspek pembukaan pembelajaran memperoleh capaian tertinggi di antara seluruh aspek yang dinilai, yakni dengan skor rata-rata 3,6 atau setara dengan 90%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PPG Daljab telah memiliki pemahaman yang cukup kuat tentang pentingnya apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pembangunan motivasi awal sebagai fondasi proses belajar. Dalam kerangka teori pembelajaran, pembukaan yang efektif berfungsi untuk mengaktifkan skemata peserta didik, membangun relevansi materi dengan pengalaman sebelumnya, serta menciptakan orientasi kognitif yang memudahkan pemrosesan informasi baru (Ausubel, 1968; Gagné, 1985). Capaian tinggi pada aspek ini sejalan dengan temuan Darling-Hammond et al. (2017) yang menyatakan bahwa guru yang telah mengikuti program pelatihan profesional terstruktur cenderung menunjukkan kemampuan lebih baik dalam tahapan pembukaan dan penutupan

pembelajaran dibandingkan aspek-aspek instruksional yang lebih kompleks.

Meski demikian, capaian tinggi pada aspek ini perlu dicermati lebih kritis. Terdapat kemungkinan bahwa mahasiswa telah terbiasa dengan format pembukaan pembelajaran sebagai prosedur baku yang diajarkan secara eksplisit dalam program PPG, sehingga capaian tinggi tersebut lebih mencerminkan penguasaan rutinitas prosedural daripada kesadaran pedagogis yang mendalam. Dalam konteks video pembelajaran, pembukaan yang terkesan "hafalan" atau mengikuti template tertentu dapat mengurangi autentisitasnya sebagai media instruksional yang bermakna. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara kemampuan melaksanakan pembukaan secara formal dan kemampuan merancang pembukaan yang responsif terhadap konteks dan kebutuhan peserta didik secara spesifik (Walsh, 2011).

Kualitas Bahasa dan Wacana Instruksional sebagai Cerminan Kompetensi Pedagogik

Aspek bahasa dan intonasi memperoleh skor 3,1 atau 77,5% dengan kategori baik. Bagi mahasiswa PPG Daljab bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia, hasil ini patut mendapat perhatian khusus karena penguasaan bahasa instruksional seharusnya menjadi kompetensi distingtif yang membedakan mereka dari guru bidang studi lain. Bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen pedagogik yang secara aktif membentuk pemahaman, membangun hubungan, dan mengarahkan proses berpikir peserta didik (van Lier, 2004; Walsh, 2011). Dalam terminologi linguistik terapan, inilah yang dimaksud dengan classroom discourse atau wacana kelas, yakni pola penggunaan bahasa yang mencerminkan strategi pedagogik yang digunakan guru secara sadar maupun tidak sadar.

Dalam konteks video pembelajaran, kualitas bahasa instruksional menjadi semakin krusial karena tidak ada

kesempatan bagi guru untuk melakukan koreksi atau penyesuaian secara spontan seperti dalam pembelajaran tatap muka. Setiap pilihan kata, struktur kalimat, dan pola intonasi yang muncul dalam video merupakan representasi terencana dari kompetensi verbal seorang guru. Mayer dan Fiorella (2014) menegaskan bahwa kualitas narasi verbal dalam video pembelajaran, mencakup kejelasan diksi, kecepatan bicara yang tepat, dan variasi intonasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas transfer pengetahuan kepada peserta didik. Capaian yang masih berada pada kategori "baik" dan belum mencapai "sangat baik" pada aspek ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi kebahasaan mereka sebagai guru bahasa Indonesia. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang bersifat deskriptif dan informatif, tanpa cukup memperhatikan fungsi interaksional dan ekspresif bahasa yang sesungguhnya lebih menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik (Mercer, 2010).

Kelemahan Strategis: Interaktivitas dan Pemanfaatan Media Digital

Aspek strategi dan interaksi serta penggunaan media menunjukkan capaian terendah, masing-masing dengan skor 2,5 (62,5%) dan 2,4 (60%), keduanya berada dalam kategori cukup. Temuan ini secara tidak langsung mengungkap kesenjangan yang cukup mendasar antara penguasaan keterampilan mengajar konvensional dan kesiapan mengajar dalam ekosistem digital. Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, interaktivitas bukan sekadar fitur tambahan, melainkan komponen inti yang menentukan apakah sebuah pengalaman belajar bersifat pasif-reseptif ataukah aktif-konstruktif (Bates, 2019). Video pembelajaran yang minim interaktivitas pada dasarnya tidak berbeda dari siaran televisi pendidikan, di mana peserta didik hanya berposisi sebagai penonton pasif tanpa keterlibatan kognitif yang bermakna.

Rendahnya capaian pada aspek penggunaan media mengonfirmasi temuan sejumlah penelitian tentang kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kapasitas pemanfaatannya secara pedagogis. Mishra dan Koehler (2006) dalam kerangka TPACK menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis; dibutuhkan pemahaman tentang bagaimana teknologi tertentu dapat memperkuat atau bahkan mengubah cara penyampaian konten tertentu kepada peserta didik tertentu. Dalam konteks video pembelajaran, pemanfaatan media yang optimal mencakup penggunaan animasi, grafis, teks visual, dan elemen interaktif yang dirancang secara sinergis dengan narasi verbal guru (Clark & Mayer, 2016). Ketika aspek ini tidak dioptimalkan, potensi video sebagai medium pembelajaran yang kaya dan multisensoris menjadi sangat tereduksi.

Rendahnya kedua aspek ini juga dapat dipahami dalam kerangka teori beban kognitif (*cognitive load theory*). Sweller (1988) menjelaskan bahwa desain instruksional yang buruk, termasuk minimnya strategi interaktif dan media pendukung yang relevan, dapat meningkatkan beban kognitif ekstrinsik yang justru menghambat proses belajar. Sebaliknya, video pembelajaran yang dirancang dengan strategi interaktif yang tepat dan dukungan media yang relevan secara signifikan dapat mengurangi beban kognitif dan meningkatkan efisiensi belajar (Mayer, 2020).

Konsistensi Aspek Penyajian Materi, Kesesuaian Modul, dan Penutup Pembelajaran

Tiga aspek, yaitu penyajian materi (3,3 atau 82,5%), kesesuaian modul (3,2 atau 80%), dan penutup pembelajaran (3,2 atau 80%), secara konsisten berada dalam kategori baik. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah mampu membangun struktur pembelajaran

yang sistematis dan terorganisasi dengan baik. Kemampuan menyajikan materi secara runtut, menyelaraskan isi pembelajaran dengan modul yang ditetapkan, serta mengakhiri pembelajaran dengan refleksi dan penguatan merupakan indikator penguasaan kompetensi pedagogik yang solid pada level dasar hingga menengah (Gagné, 1985; Hattie, 2009).

Meski demikian, perlu dicatat bahwa capaian pada aspek penyajian materi yang "baik" belum berarti bahwa materi disajikan dengan strategi yang bervariasi dan adaptif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, penyajian materi yang efektif seharusnya tidak hanya mencakup kejelasan informasi, tetapi juga melibatkan penggunaan contoh autentik, analogi yang kontekstual, scaffolding yang terstruktur, dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman secara mandiri (Wood et al., 1976; Vygotsky, 1978). Aspek-aspek ini yang pada umumnya belum terlihat secara eksplisit dalam video pembelajaran yang dikembangkan mahasiswa, sehingga penyajian materi masih cenderung bersifat ekspositoris daripada dialogis dan konstruktif.

Aspek kesesuaian modul yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menginternalisasi struktur dan konten modul pembelajaran yang diberikan dalam program PPG dengan cukup baik. Namun demikian, kesesuaian dengan modul yang terlalu ketat juga berpotensi membatasi kreativitas dan fleksibilitas pedagogik, terutama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks peserta didik yang beragam (Darling-Hammond et al., 2017).

Implikasi terhadap Pengembangan Program PPG Daljab

Secara keseluruhan, profil kompetensi pedagogik mahasiswa PPG Daljab yang terungkap dalam penelitian ini menggambarkan pola yang cukup khas, yakni penguasaan yang lebih kuat pada

aspek-aspek keterampilan mengajar konvensional dibandingkan dengan aspek-aspek yang menuntut integrasi teknologi, inovasi pedagogik, dan interaktivitas. Pola ini sejalan dengan temuan Tondeur et al. (2017) yang menunjukkan bahwa program pendidikan guru di banyak negara masih menghadapi tantangan dalam mempersiapkan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara bermakna ke dalam praktik pedagogik mereka, bukan sekadar sebagai alat substitusi media konvensional.

Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi desain program PPG Daljab ke depannya. Pertama, perlu ada penguatan eksplisit terhadap kompetensi desain pembelajaran interaktif berbasis video, termasuk penggunaan teknik *storytelling* instruksional, pemberian pertanyaan reflektif dalam narasi video, serta pemanfaatan elemen visual yang sinergis dengan penjelasan verbal. Kedua, khusus bagi mahasiswa bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia, perlu ada modul pengembangan wacana instruksional yang membantu mereka mengoptimalkan potensi kebahasaan sebagai instrumen pedagogik, bukan sekadar sebagai medium penyampaian informasi. Ketiga, evaluasi Ujian Kinerja perlu dilengkapi dengan umpan balik yang lebih spesifik dan terstruktur, terutama pada aspek interaktivitas dan penggunaan media, agar mahasiswa mendapat panduan yang lebih konkret untuk perbaikan berkelanjutan (Hattie & Timperley, 2007).

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan profil kompetensi pedagogik mahasiswa PPG Dalam Jabatan bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam pengembangan video pembelajaran berdasarkan hasil Ujian Kinerja Gelombang 5. Secara keseluruhan, kemampuan pedagogik mahasiswa berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,04 atau 76%, yang menunjukkan bahwa program PPG Daljab telah berhasil membekali mahasiswa

dengan kompetensi pedagogik yang memadai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dalam format video.

Dari tujuh aspek yang dinilai, terdapat pola yang cukup konsisten, yakni mahasiswa menunjukkan penguasaan yang lebih kuat pada aspek-aspek keterampilan mengajar yang bersifat konvensional dan terstruktur dibandingkan dengan aspek-aspek yang menuntut inovasi, interaktivitas, dan integrasi teknologi. Aspek pembukaan pembelajaran memperoleh capaian tertinggi dengan skor 3,6 (90%), diikuti oleh penyajian materi, kesesuaian modul, penutup pembelajaran, serta bahasa dan intonasi yang seluruhnya berada dalam kategori baik. Sebaliknya, aspek strategi dan interaksi serta penggunaan media menunjukkan capaian terendah dengan skor masing-masing 2,5 (62,5%) dan 2,4 (60%), keduanya berada dalam kategori cukup. Kesenjangan capaian antara aspek konvensional dan aspek berbasis teknologi ini mengindikasikan bahwa transformasi pedagogik menuju pembelajaran digital masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan dalam program PPG Daljab.

Secara khusus, capaian pada aspek bahasa dan intonasi yang berada pada kategori baik namun belum mencapai kategori sangat baik menjadi catatan penting tersendiri bagi mahasiswa bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai calon guru bahasa, penguasaan wacana instruksional yang optimal seharusnya menjadi keunggulan komparatif yang membedakan mereka dari guru bidang studi lain. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kemampuan berbahasa secara akademik belum secara otomatis berimplikasi pada kemampuan menggunakan bahasa secara pedagogis dan instruksional dalam konteks video pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga hal pokok bagi penguatan program PPG Daljab ke depannya. Pertama, perlu ada penguatan kurikulum yang secara eksplisit melatihkan

desain pembelajaran interaktif berbasis video, termasuk teknik membangun keterlibatan peserta didik melalui pertanyaan reflektif, variasi strategi penyajian, dan pemanfaatan elemen media secara sinergis. Kedua, bagi mahasiswa bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia, perlu dikembangkan modul khusus tentang wacana instruksional dan teacher talk yang membantu mereka mengoptimalkan potensi kebahasaan sebagai instrumen pedagogik dalam video pembelajaran. Ketiga, mekanisme umpan balik pada Ujian Kinerja perlu diperkuat dengan panduan yang lebih spesifik dan terstruktur, terutama pada aspek interaktivitas dan penggunaan media, agar mahasiswa memiliki acuan yang jelas untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan penguatan pada ketiga aspek tersebut, diharapkan program PPG Daljab dapat menghasilkan guru yang tidak hanya kompeten secara pedagogik dalam arti konvensional, tetapi juga adaptif, inovatif, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bermakna dalam praktik pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2017). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Athabasca University Press. <https://doi.org/10.15215/aupress/9781897425084.01>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning* (2nd ed.). Tony Bates Associates Ltd. <https://doi.org/10.14288/1.0371346>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119239086>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (2014). Principles for reducing extraneous processing in multimedia learning: Coherence, signaling, redundancy, spatial contiguity, and temporal contiguity principles. Dalam R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge handbook of multimedia learning* (2nd ed., hlm. 279–315). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369.015>
- Mercer, N. (2010). The analysis of classroom talk: Methods and methodologies. *British Journal of Educational Psychology*, 80(1), 1–14. <https://doi.org/10.1348/000709909X479853>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mulyasa, E. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *TALIS 2018 results: Teachers and school leaders as lifelong*

- learners (Vol. 1). OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- Putri, R. I., & Sari, D. P. (2022). Efektivitas video pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 134–148.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v24i2.28541>
- Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union.
<https://doi.org/10.2760/159770>
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
<https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4
- Tondeur, J., van Braak, J., Siddiq, F., & Scherer, R. (2017). Time for a new approach to prepare future teachers for educational technology use. *Computers & Education*, 108, 72–80.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.008>
- van Lier, L. (2004). The ecology and semiotics of language learning: A sociocultural perspective. Kluwer Academic Publishers.
<https://doi.org/10.1007/1-4020-7912-5>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walsh, S. (2011). Exploring classroom discourse: Language in action. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203827826>
- Widodo, A., & Riandi, R. (2018). Dual-mode teacher professional development: Challenges and re-visioning future TPD in Indonesia. *Teacher Development*, 17(3), 380–392.
<https://doi.org/10.1080/13664530.2013.813757>
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.
<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2019). Exploring students' competence, autonomy and relatedness in the flipped classroom pedagogical model. *Journal of Further and Higher Education*, 43(1), 115–126.
<https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1356916>